

Pemikiran Mangkunegara VII (1916-1944) dan Relevansi Terhadap Pembelajaran Sejarah Lokal

Basyaarah Sampurna

Universitas Negeri Semarang

Email: basyaarahsamp@students.unnes.ac.id

Abstract

Mangkunegara VII had a modernist thought which was then realized by collaborating culture from the eastern region with culture from the western region, which would later become a form of new cultural transformation. The author uses historical research methods which include four things namely heuristics, criticism or verification, interpretation, and historiography. This research produces several findings, including Mangkunegara VII's role in the development of Javanese culture in 1916-1944, the revival of Mangkunegara VII's Javanese culture, the function of Javanese cultural revivalism discourse, and the relevance of Mangkunegara VII's thoughts as local history material. Mangkunegara VII's personal experience while studying at the Faculty of Literature and Philosophy Rijks Universiteit, Leiden greatly influenced his role in developing Javanese culture from 1916 to 1944. The experience opened Mangkunegara VII's horizons to the outside world and made him realize the gap in quality of life between home and the Netherlands. With his modern lifestyle and open-mindedness, Mangkunegara VII led several modern developments in Javanese culture.

Keywords: *Mankunegaran, Mangkunegara VII, Cultural Revival, Local History, Javanese Cultural Revivalism.*

Abstrak

Mangkunegara VII memiliki pemikiran moderis yang kemudian diwujudkan dengan cara mengkolaborasi budaya dari daerah timur dengan budaya dari daerah barat, yang nantinya akan menjadi suatu wujud transformasi budaya baru. Penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup empat hal yakni heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, historiografi. Penelitian ini menghasilkan beberapa penemuan, diantaranya Mangkunegara VII berperan sebagai pengembangan kebudayaan Jawa pada tahun 1916-1944, kebangkitan Budaya Jawa Mangkunegara VII, fungsi wacana Revivalisme budaya Jawa, dan Relevansi pemikiran Mangkunegara VII sebagai materi sejarah lokal. Pengalaman pribadi Mangkunegara VII selama belajar di Fakultas Sastra dan Filsafat Rijks Universiteit, Leiden sangat mempengaruhi perannya dalam mengembangkan kebudayaan Jawa dari tahun 1916 hingga 1944. Pengalaman tersebut membuka wawasan Mangkunegara VII terhadap dunia luar dan menyadarkannya akan kesenjangan kualitas hidup antara kampung halaman dan Belanda. Dengan gaya hidup modern dan keterbukaan pikirannya, Mangkunegara VII memimpin beberapa perkembangan modern dalam budaya Jawa.

Kata kunci: *Mankunegaran, Mangkunegara VII, Kebangkitan Budaya, Sejarah Lokal, Revivalisme Budaya Jawa.*

Copyright © 2024, *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*. All right reserved

Pendahuluan

Kehidupan para penguasa lokal di daerah vorstenlanden (yang pada saat itu merupakan wilayah yang berada di bawah empat kekuasaan monarki yang merupakan pecahan dari Kesultanan Mataram) sudah tidak dapat terlepas dari pengaruh Pemerintah Hindia Belanda. Para pejabat residen yang menjabat pada saat itu sering kali mencampuri urusan politik yang berada di dalam keraton, begitupun yang ada di luar keraton dengan harapan mereka mendapatkan konsesi untuk menguasai daerah-daerah milik para raja. Momentum dari pergantian raja tidak disia-siakan oleh pemerintah Hindia Belanda dengan membuat perjanjian yang melemahkan kekuasaan politik keraton. Setelah perang Jawa berlangsung pada 1830,

keraton yang berada di Surakarta dan Yogyakarta sudah tidak lagi memiliki hak atas daerah mancanegara (taklukan), maupun wilayah kekuasaannya yang hanya sebatas nagara (ibu kota), yang menandakan bahwa kekuasaan politik raja telah merosot. Berbanding terbalik dengan posisi Pemerintah Hindia Belanda yang menjadi sangat menentukan dalam hal percaturan politik kerajaan yang berada di Jawa.

Kekuasaan politik yang merosot pada saat itu berdampak pada para raja di bidang kultural di keraton. Kebijakan yang dikeluarkan oleh elite politik pada saat itu berdasar terhadap budaya politik yang tentunya sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat pada masa itu. Jika sebelumnya unsur-unsur politik dapat dijadikan pemasukan bagi perkembangan kebudayaan keraton, sesudah daerah mancanegara terlepas, sumber pemasukan tersebut menjadi berkurang. Keraton sebagai pusat kebudayaan juga mempunyai pengaruh secara langsung terhadap perkembangan kultural daerah yang dikuasai. Kondisi semacam ini terpaksa ditinggalkan, sesudah kekuasaan raja terhadap daerah mancanegara harus dilepaskan (Nunus dalam Panegak, 2007).

Kemerosotan politik yang terjadi pada saat itu oleh Kerajaan Jawa dapat diatasi menggunakan strategi kebudayaan. Setelah kehilangan kekuatan politik, para raja hanya memiliki kekuasaan yang berupa kultural kerajaan. Agar kerapuhan politik tersebut bisa tertutupi dikembangkan suatu ritual yang mengandung simbolisme yang kompleks dan rumit, serta bisa menonjolkan suatu sifat budaya yang gemerlap. Hal tersebut dapat terlihat dari kostum, pustaka, dan tingkah laku keseharian Raja. Para raja sebisa mungkin menunjukkan sifat ke-agungannya sebagai cara untuk memperkuat kekuasaan politik sebagai penguasa di tanah Jawa. Usaha tersebut dilakukan oleh wilayah pecahan kerajaan Mataram Islam yang berada di Surakarta, yaitu Kadipaten Mangkunegaran.

Kadipaten Mangkunegaran pada awalnya didirikan oleh Raden Mas Said atau yang biasa dikenal Pangeran Sember Nyawa yang selanjutnya diberikan gelar Pangeran Adipati Mangkunegara I. Kadipaten Mangkunegaran diresmikan pasca disahkannya perjanjian Salatiga antara Raden Mas Said, Nicolash, Hartingh, Dan sunan Pakubuwana III pada tanggal 17 Maret tahun 1757. Perjanjian tersebut digunakan sebagai saran penyelesaian masalah yang terjadi dalam pewaris tahta kerajaan Mataram Islam yang pada saat itu sudah sangat berkepanjangan. Raden Mas Said yang secara politik berkedudukan dibawah Sunan Pakubuwana III memiliki kewajiban menghadap setiap minggu ke Istana Kasunanan.

Strategi inovasi kebudayaan digunakan oleh B.R.M. Soerjo Soeparto yang kelak bergelar Mangkunegara VII. Kehidupan diluar Puro Mangkunegaran menjadi pengalaman berharga Soerjo Soeparto untuk memahami kondisi kebudayaan Jawa yang berkembang di masyarakat (Hermono dalam Panegak, 2014:64). Berdasarkan hal tersebut, Mangkunegara VII memiliki pemikiran moderis yang kemudian diwujudkan dengan cara mengkolaborasi budaya dari daerah timur dengan budaya dari daerah barat, yang nantinya akan menjadi suatu wujud transformasi budaya baru. Kebijakan kebudayaan yang dikeluarkan oleh Mangkunegara VII dengan tujuan mempertahankan kebudayaan Jawa antara lain adalah: (1) Pembentukan suatu kelompok diskusi yang berada di dalam Praja Mangkunegaran yang nantinya memelopori Kongres kebudayaan tahun 1918, (2) Pencetus Java Intituut yang digunakan untuk pengembangan kebudayaan di pulau Jawa, (3) Menciptakan sesuatu Ornamen Kumudawati sebagai langkah memperindah Pendhapa Ageng Kadipaten Mangkunegaran, (4) Mengembangkan suatu tarian bergaya khas Mangkunegaran, (5) Pendirian siaran radio

bernama Soloche Radio Vereniging (SRV) yang bertujuan menyiarkan kesenian, (6) Menulis serat Pedhalang Ringgit Purwa pada tahun 1929 sebagai pedoman pendalangan.

Kebijakan yang dikeluarkan para raja guna untuk mempertahankan kebudayaan yang ada di Jawa menjadi perlindungan terakhir untuk menunjang kekuasaan politik yang pada saat itu telah merosot. Mempertahankan kebudayaan merupakan suatu kewajiban bagi para pemimpin lokal, sebagai seorang pewaris tradisi dari kerajaan yang harus dijaga secara turun-temurun. Inovasi yang dikeluarkan oleh Mangkunegara VII berdampak pada kebijakannya sehingga berbeda dengan kebijakan-kebijakan yang telah dikeluarkan oleh para penguasa Kadipaten Mangkunegaran sebelumnya. Pada artikel ini akan mengambil latar waktu pada tahun 1916 yang dimana pada saat itu Mangkunegara VII mulai menjabat sebagai Kadipaten di Mangkunegaran hingga akhir hayatnya pada tahun 1944 (27 tahun lamanya), dan pada artikel ini pula akan membahas inovasi kebudayaan Jawa yang dikeluarkan oleh Mangkunegara VII dan relevansinya terhadap materi pembelajaran sejarah lokal.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada artikel ini adalah metode historis. Pada tahap heuristik data-data yang dikumpulkan berupa hasil dari penelitian yang relevan dengan penelitian. Kemudian dilanjutkan pada tahap verifikasi yang dilakukan dengan kritik sumber. Kritik sumber dilakukan dengan tujuan untuk menguji kebenaran sumber yang telah ditemukan (kredibilitas) dan menguji keaslian sumber yang didapatkan (otentisitas). Sumber-sumber yang digunakan kemudian akan diinterpretasikan menjadi sebuah penafsiran sejarah yang nantinya di dukung oleh beberapa fakta dan data yang kredibel. Pada tahap terakhir data sejarah kemudian ditulis dalam bentuk historiografis yang dalam konteks ini berupa sebuah artikel tentang deskripsi sejarah yang eksplanatif. Penelitian ini difokuskan pada lingkup pendidikan, pada lingkup spasial mencakup wilayah Mangkunegaran dan pada lingkup temporal mencakup periode 1916-1944.

Hasil dan Pembahasan

Mangkunegara VII

Mangkunegara VII atau yang bernama asli Suryo Suparto adalah seorang penguasa Kadipaten Mangkunegaran. Suryo Suparto lahir pada tanggal 12 November 1885 (disebut juga 15 Agustus 1885) dari pasangan Mangkunegara V, beliau dititipkan oleh sang ayah kepada pamannya, Kanjeng Pangeran Haryo Suyitno (pada saat itu naik tahta bergelar Mangkunegara VI). Suparto tidak mengetahui bahwa ayah kandungnya merupakan seorang Mangkunegara V hingga pada saat ayahnya meninggal pada tahun 1896. Suryo Suparto diangkat sebagai anak oleh Mangkunegara VI. Tidak hanya belajar bahasa Jawa, Suparto juga belajar ilmu Eropa di Europeesche Lagere Scholl (ELS) Surakarta pada tahun 1891 hingga 1901.

Setelah ayahnya (Mangkunegara v) meninggal, Suparto ingin melanjutkan sekolah di Hoogere Burgerscholl (HBS) Semarang, dan bekerja sebagai pegawai di kantor Mangkunegaran. Tetapi Mangkunegara VI melarang keduanya, dan alhasil Suparto kecewa. Dia dan ayah angkatnya memiliki pandangan dan visi yang berbeda. Sebaliknya, Mangkunegara VI ingin Suparto belajar menjadi seorang ksatria. Mangkunegara VI ingin Suparto melanjutkan tradisi ketentaraan yang ada di keluarga Mangkunegaran.

Suryo Suparto kemudian pergi ke Demak pada tahun 1905 untuk melamar pekerjaan

kepada Bupati Demak. Suparto kemudian magang di kantor Kabupaten Demak, dan selanjutnya diangkat sebagai juru tulis pada sekertaris kabupaten. Setelah cukup lama di Demak, Suparto memperoleh gelar Bendara Raden Mas Suryo (BRMH) pada tanggal 2 Mei 1904. Suparto berkeja di Demak selama empat tahun, dan kemudian kembali ke Surakarta. Pada saat di Surakarta, Suparto tidak tinggal di rumah Mangkunegaran, dia memutuskan untuk pergi ke Kediri, dimana Suparto menyamar sebagai pedagang. Suparto meningkatkan hal spiritualnya dengan menguji tempat-tempat bersejarah dan keramat. Kemudian Suparto pulang dan bekerja sebagai penerjemah di Residen Van Wijk di Surakarta. Suparto juga menjadi aktivis di Boedi Oetomo (BO). Akhirnya, Suparto pergi ke Eropa untuk belajar di Universitas Leiden.

B.R.M. Soerjo Soeparto terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Sastra dan Filsafat Rijks Universiteit Leiden, pada saat itu Soeparto mengambil jurusan sastra dan kebudayaan Timur, pada tanggal 13 Juli 1913. Kesempatan untuk pergi ke Belanda dimanfaatkan dengan baik oleh Soeparto, untuk melihat-lihat peradaban luar. Disela-sela waktu kuliahnya, Soerjo Soeparto mengadakan perjalanan ke kota-kota penting yang berada di Eropa, yang paling utama adalah Amsterdam, Groningern, Rotterdam, Paris dan masih banyak lagi. B.R.M Soerjo Soeparto terpesona oleh kota-kota dan juga kemajuan masyarakat Barat, tetapi disatu pihak juga Soeparto merasa sedih jika membandingkannya dengan keadaan masyarakat dan daerah di Hindia Belanda.

B.R.M. Soerjo Soeparto ketika di Belanda bertemu dengan para aktivis dari organisasi Budi Utomo, salah satunya adalah Pangeran Noto Suroto dari Pakualaman, Yogyakarta. Keduanya sangat dekat karena sama-sama memiliki kecintaan pada karya-karya sastra milik pujangga India, R.Tagore. Karya dari R.Tagore sendiri banyak yang diterjemahkan kedalam bahasa Jawa. B.R.M. Soerjo Soeparto dan R.Tagore memiliki hubungan hangat ketika pujangga R.Tagore berkunjung ke Solo, setelah Soeparto diangkat menjadi Mangkunegara VII. Persahabatan keduanya diabaikan dengan menjadikan nama R.Tagore sebagai nama Jalan Tagore yang berada di daerah Gilingan, dekat dengan Terminal Tirtonadi, Solo (saat ini menjadi jalan Setiabudi).

Perang Dunia I membuat Soeparto untuk ikut kedalam dinas Militer Belanda. Soeparto masuk asrama pendidikan militer kedalam prajurit cadangan di Den Haag pada awal tahun 1914. Ketika Perang Dunia I pecah Soeparto ditugaskan sebagai Resimen Granadiers (Pelempar Granat). B.R.M. Soerjo Soeparto memiliki karir kemiliteran yang meningkat pesat, kenaikan pangkat militer sebagai berikut: (1) B.R.M. Soerjo Soeparto mendapat kenaikan pangkat menjadi kopral pada tanggal 6 Juni 1914, (2) B.R.M. Soerjo Soeparto mengalami kenaikan pangkat menjadi Sersan pada 13 Juli 1914, (3) B.R.M. Soerjo Socparto menempuh pendidikan di sekolah militer Amersfoort (pendidikan pembantu Tenan) pada tanggal Juli 1914. Setelah menempuh pendidikan 7 bulan lamanya akhirnya B.R.M. Soerjo Socparto lulus dan langsung mengalami kenaikan pangkat menjadi Letnan Pembantu pada tanggal 23 Maret 1915 (4) BRM Soerjo Soeparto berada pada puncak karir kemiliterannya dengan mengalami kenaikan pangkat menjadi Letnan Dua prajurit pilihan mede Letnant Grenadier) pada 7 Mei 1915 (Supardi dalam Panegak, 1993).

Setelah lama mengabdikan kepada Belanda, Soeparto memutuskan untuk rehat dari karir militernya, tepat pada tanggal 11 Mei 1915. Soeparto memutuskan untuk kembali ke lingkungan Kadipaten Mangkunegaran karena memanfaatkan keputusan dari Pemerintah Belanda yaitu berupa libur cuti tidak mengikuti dinas militer.

Pengalaman B.R.M Soerjo Soeparto di Belanda memudahkannya mencari pekerjaan baru setelah memutuskan keluar dari dunia militer. B.R.M. Soerjo Soeparto diangkat sebagai Ajucn Controleur oleh Residen Surakarta pada tanggal 5 Oktober 1915. B.R.M. Soerjo Soeparto bertanggung jawab atas urusan pertanian wilayah Vorstenlanden (Surakarta dan Yogyakarta). B.R.M. Soerjo Soeparto pun melanjutkan kegemarannya menulis surat kabar di bawah organisasi Dharmo Kondho Budi Utomo. Hubungan hangat antara Soeparto dengan para anggota organisasi Budi Utomo akhirnya memberikannya sebuah kenaikan jabatan. B.R.M. Soerjo Soeparto kemudian di angkat menjadi ketua dari Budi Utomo menggantikan Dr. Radjiman yang mengundurkan diri pada 6 Agustus 1915. Tetapi, kepemimpinan B.R.M. Soerjo Soeparto di Budi Utomo dan Ajucn Controleur berlangsung secara singkat karena harus menggantikan ayah angkatnya (Mangkunegara VI) sebagai pengageng Trah Kadipaten Mangkunegaran tepatnya pada Februari 1916. Menganggap tugasnya sudah selesai dalam memperbaiki kondisi ekonomi praja akhirnya Mangkunegara VI memutuskan untuk mengundurkan diri. Gubernur Jenderal pada saat itu yaitu Jendral Idenburg memutuskan untuk menunjuk B.R.M. Soerjo Soeparto menjadi pengganti kepala keluarga Mangkunegaran yang baru, menggantikan ayah angkatnya. Dengan syarat bahwa B.R.M. Soerjo Soeparto harus mundur dari organisasi yang diketuai nya yaitu Budi Utomo dan berhenti dari jabatannya di militer Belanda sebagai tentara cadangan Belanda.

B.R.M. Soerjo Soeparto diangkat menjadi pengageng trah Kadipaten Mangkunegaran dengan gelar Pangeran Adipati Ario (P.A.A) Prabu Prangwedana VII ketika umurnya genap 32 tahun. B.R.M. Soerjo Soeparto diangkat pada tanggal 3 Maret 1916, yang jika mengikuti hitungan kalender Jawa jatuh pada hari Jumat pahing, atau tanggal 27 rabiul akhir tahun Dje 1846. Selain diangkat menjadi Mangkunegara VII, B.R.M. Soerjo Soeparto juga menerima pangkat Luitenant Kolonel Commendant (Letnan-Kolonel) oleh dinas gubernenen Hindia Belanda dan juga diangkat sebagai Komandan Legiun Mangkunegaran.

Gelar Prangwedana berasal dari kata "Prang" (perang) dan "Wedana" (pejabat tinggi di bawah Patih dan di atas Bupati) sehingga kata Prangwedana dapat diartikan menjadi Panglima Perang. Gelar tersebut merupakan gelar yang digunakan penguasa tertinggi Kadipaten Mangkunegaran sebelum berumur 40 tahun. Kondisi tersebut sama halnya dengan situasi pengangkatan ayah kandungnya yaitu Mangkunegara V, yang menggunakan gelar Prangwedana terlebih dahulu. Kedudukan sebagai Prangwedana mendapat hak untuk tinggal di Ndalem Prangwedanan, semacam istana kecil, yang terletak di bagian timur kompleks Kadipaten Mangkunegaran (Wiryawan dalam Panegak, 2011).

Soeparto masih sering mencuri kesempatan untuk berhubungan langsung dengan Budi Utomo, walaupun Soeparto telah mundur dari ketua Budi Utomo. B.R.M. Soerjo Soeparto telah resmi menjadi Beschermherr (pelindung) dari organisasi Tri Kara Dharmo (Tiga Tujuan Mulia) yaitu organisasi pemuda pertama di Indonesia pada 12 April 1916, setelah sebulan B.R.M. Soerjo Soeparto menjabat sebagai pengageng trah Kadipaten Mangkunegaran. Organisasi pemuda Tri Kara Darma kemudian berubah nama menjadi Jong Java (pemuda Jawa), organisasi para pemuda ini merupakan bagian dari Budi Utomo yang didirikan pada tahun 1915, pergantian nama organisasi tersebut berasal dari kongres pertama di Solo pada tahun 1918. Perubahan nama bertujuan untuk memudahkan kerjasama dengan para organisasi pemuda dari wilayah lain seperti tanah Sunda, Madura, Bali, dan Lombok (Jawa Raya). Organisasi Jong Java juga bertujuan untuk memotivasi konsep kultural Jawa Raya (Jawa-Madura-Bali)

dikalangan kaum intelektual.

Gelar dari B.R.M. Soerjo Soeparto berganti yang pada awalnya Pangeran Adipati Ario (P.A.A) Prabu Prangwedana VII menjadi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario (K.G.P.A.A) Mangkunegara VII ketika usianya genap 40 tahun dan pada tanggal 4 September 1924, yang jika mengikuti hitungan kalender Jawa jatuh pada Kemis Wage, tanggal 3 sapar tahun Dhal 1855. Dengan demikian B.R.M. Soerjo Soeparto telah secara resmi memegang kedudukan dan gelar tertinggi sebagai penguasa di Kadipaten Mangkunegaran.

Kebangkitan Budaya Jawa Mangkunegara VII

Abad ke-20 merupakan periode yang penuh dengan perubahan sosial, ekonomi, politik dan budaya. Pada masa ini, Suryo Suparto (Mangkunegara VII) menjadi seorang aktivis. Ia adalah anggota aktif Boedi Oetomo (BO) sejak menjadi penerjemah Residen van Wijk. Ia juga pernah menjadi asisten editor di sebuah surat kabar berbahasa Jawa, Dharma Kanda di Surakarta. Setelah itu, ia melakukan perjalanan ke Belanda. Selama perjalanan, sang pangeran menyadari nasib bangsanya yang tertinggal dari bangsa lain. Misinya diceritakan dalam sebuah catatan harian berjudul "Sêrat Cariyos Kêkesahan Saking Tanah Jawi Dhatêng Nagari Walandi." Kisah pengembaraannya juga dicatat oleh pengarang Pusaka Jawi (Agustus-September, 1924), sebagai berikut:

"...Radèn Mas Arya Suryasuparta, juru basa Jawi ing Surakarta, kalêrês putra kaponakan dalêm Kangjêng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara VI. Tindakipun prayagung kêkalih punika namung nuruti karsanipun ingkang sampun lami sinimpên wontên salêbêting panggalih, badhe nyatakakên kawontênanipun ing tanah Europa, gêsangipun têtiyang Europa langkunglangkung ing Nèdêrlan. Kajawi punika Radèn Mas Arya Suryasuparta sumêdya anjêmbarakên pangawikan lan anggêgulang kawruh basa Indiya, langkunglangkung basa Jawi, sarana pratikêl ingkang prayogi sarta urut mindhakmindhakipun, supados sagêda sampurna ing basa wau" (Pusaka Jawi Agustus-September, 1924).

"Raden Mas Arya Suryasuparta, seorang ahli bahasa Jawa di Surakarta, adalah anak angkat sekaligus keponakan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VI. Kepergian kedua bangsawan ini adalah untuk mengikuti keinginan yang sudah lama terpendam di dalam hati untuk melihat kenyataan yang ada di Eropa, yaitu kehidupan orang-orang Eropa di Belanda. Oleh karena itu, Raden Mas Arya Surya Suparta memiliki rencana untuk memperluas pengetahuan dan pengajaran tata bahasa Hindia (Indonesia/Hindia Belanda), khususnya bahasa Jawa, sebagai cara yang baik dan teratur untuk memperbaikinya agar menjadi sempurna dalam berbahasa."

Teks tersebut menjelaskan bahwa Suparto pergi ke Eropa dengan harapan untuk mempelajari bahasa Jawa dan budaya akademis Eropa modern untuk meningkatkan pengetahuan di bidang sastra dan bahasa. Ia ingin melihat kehidupan modern Eropa dan terpengaruh oleh pengetahuan modern Eropa. Setelah kembali ke Hindia Belanda, Suparto aktif di BO dan menjadi ketua pada tahun 1915. Mangkunegara VII kemudian menjadi aktor intelektual di balik gerakan nasionalisme Jawa dan terlibat dalam organisasi pemuda Jawa, *Tri Koro Dharmo dan Javaansche Padvindere Organisatie* (Organisasi Kepanduan Jawa) pada tahun 1916. Dia juga mendirikan *Comite voor het Javaansch Nationalisme* (CJN) pada tahun 1917 dan

mengawal gerakan tersebut. CJN menerbitkan majalah bulanan Wederopbouw pada tahun 1918 sebagai media untuk menyebarkan wacana budaya. Pada Januari 1918, surat kabar Djawi Hiswara yang mewakili nasionalisme Jawa menerbitkan artikel kontroversial, yang memicu CJN untuk melindungi penulis artikel tersebut dari tekanan TKNM dan menyebarkan pamflet yang mengutuk fanatisme agama. TKNM marah atas tanggapan CJN dan memperkuat gerakan mereka. Pada bulan Juli 1918, Kongres Pertama Pengembangan Kebudayaan Jawa yang diprakarsai oleh Prangwedana dan CJN diadakan. Tjokro memboikot kongres tersebut, dan Oetoesan Hindia, media milik SI, menyerang kongres tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kontestasi antara Islamisme dan Kejawen pada masa itu. Gerakan nasionalisme Jawa bertujuan untuk membangkitkan kembali budaya Jawa agar masyarakat Jawa bisa lebih maju dan tidak tertinggal dengan bangsa Eropa, dengan mengambil inspirasi dari kejayaan Kerajaan Jenggala pada masa Prabu Suryawasesa dan kisah-kisah dalam naskah Jawa dan cerita rakyat Jawa.

Niwandhono berpendapat bahwa peristiwa tersebut merupakan hasil dari meningkatnya sentimen nasionalis Jawa yang menganggap periode pasca-Islam sebagai masa kemunduran, sementara periode dari peradaban India-Jawa hingga kejayaan Majapahit adalah masa peradaban Jawa yang terhormat. Hal ini mencerminkan suatu bentuk politik kebudayaan. Dalam menghadapi meningkatnya fanatisme agama dalam politik, Mangkunegara VII memilih untuk memperkuat budaya Jawa melalui wacana kebangkitan budaya Jawa. Ia memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh selama perjalanannya ke Eropa untuk menyebarkan wacana ini. Ia prihatin dengan munculnya fanatisme agama yang merusak budaya Jawa dan khawatir akan kemunduran budaya Jawa di kalangan generasi muda.

Mangkunegara VII memulai karirnya dengan mengedepankan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, mengingat bahasa merupakan alat dan perwujudan kesadaran. Bahasa dianggap penting karena merupakan alat komunikasi yang memungkinkan manusia untuk saling memahami dan memperkuat kesadaran kolektif, serta menjadi media untuk mengekspresikan keinginan dan kehendak dalam kesadaran manusia. Oleh karena itu, Mangkunegara VII berharap dapat mempengaruhi orang Jawa dan bahkan orang Eropa di Hindia Belanda melalui pengembangan bahasa Jawa. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Mangkunegara VII adalah mendirikan *Java Instituut* (Institut Jawa). Lembaga ini berfokus pada pengembangan bahasa, sastra, dan budaya Jawa, Madura, Sunda, dan Bali. Lembaga ini dikelola oleh orang Jawa dan Belanda. Pada awalnya, ada sekitar 50 anggota, setengahnya adalah orang Eropa. Gubernur Jenderal menjadi pelindung dan RA Dr Hoesein Djajadiningrat, menantunya, menjabat sebagai ketua harian. Hal ini menunjukkan pengaruh budaya Jawa terhadap orang Eropa, namun di sisi lain juga menunjukkan bentuk hegemoni budaya Jawa terhadap mereka.

Dalam konteks ini, terlihat bahwa para penguasa kolonial Belanda berusaha menguasai dan mengendalikan budaya Jawa melalui pendirian Java Instituut. Mereka ingin memiliki kontrol akademis dan memanfaatkan keahlian para ahli Javanologi untuk mengambil kebijakan terhadap masyarakat Jawa. Namun, Mangkunegara VII berhasil memanfaatkan diskursusnya untuk memperoleh posisi yang lebih kuat di antara para ahli Javanologi Eropa, sehingga ia dapat memengaruhi pandangan mereka tentang budaya Jawa.

Mangkunegara VII terpengaruh oleh pemikiran tentang perkumpulan, yang menjadi fokus diskusi Teosofi. Beliau adalah anggota organisasi Teosofi yang bertujuan untuk membentuk persaudaraan universal manusia, tanpa memandang ras, kepercayaan, jenis kelamin, kasta, dan warna kulit. Organisasi ini mempelajari perbandingan agama, filsafat, dan

ilmu pengetahuan serta mencari hukum-hukum alam yang belum dapat dijelaskan dan energi tersembunyi dalam diri manusia. Mangkunegara VII membangun kepemimpinan yang berusaha menjembatani pemikiran Barat (modern) dan Timur (Tradisional) dengan mengembangkan kebudayaan Jawa melalui *Java Instituut* yang berhasil melibatkan tokoh-tokoh bangsawan Jawa terkemuka dan didukung oleh Mangkunenagan. Dengan demikian, tujuan beliau adalah untuk mempromosikan kesatuan dan persatuan antara bangsa-bangsa melalui penekanan pada aspek-aspek yang bersifat universal, seperti persaudaraan dan kebudayaan, yang dapat membantu mencapai perdamaian dan kesejahteraan dunia.

Menurut Larson, pada bulan April 1925, pangeran Koesoemojoedo, putra kesayangan Sunan, diangkat menjadi ketua Komite Kontak sebagai hasil dari pertemuan antara Java Instituut dan kelompok-kelompok lain di Surakarta. Meskipun hubungan Sunan dengan Prangwedana tidak baik, pangeran tersebut tetap dapat bekerja sama dengan Prangwedana untuk memajukan budaya Jawa. Prangwedana memiliki gagasan untuk membentuk federasi *Vorstenlanden* sebagai cara untuk menunjukkan legitimasi di antara raja-raja di Jawa dan menunjukkan posisinya yang setara dengan Sunan. Ide ini juga digunakan untuk melawan wacana radikalisme agama dan politik yang bercampur. Prangwedana menggunakan seni pedhalangan dan karawitan untuk meraih simpati rakyat.

Mangkunenagara VII memiliki ketertarikan yang besar terhadap wayang, khususnya cerita Panji-Raden Damarwulan. Bahkan, ia menulis naskahnya sendiri untuk cerita tersebut dan mengembangkan bentuk pertunjukan *Langendriyan* yang melibatkan tujuh aktor yang memerankan tokoh-tokoh penting dalam cerita tersebut. Tampaknya, Mangkunegara VII memiliki ketertarikan khusus pada cerita-cerita yang berhubungan dengan Majapahit, menunjukkan kekagumannya pada kebesaran kerajaan Majapahit dan juga para nasionalis Jawa lainnya. Ia juga mengembangkan seni waranggana (penyanyi tradisional Jawa), membuka kursus seni untuk masyarakat luas, dan menampilkan wayang wong (opera Jawa klasik) di luar tembok keraton. Ia juga mengembangkan seni waranggana (penyanyi tradisional Jawa), membuka kursus seni untuk masyarakat luas, dan menampilkan wayang wong (opera Jawa klasik) di luar tembok keraton (Wasino dalam Wardhana 2014, 211-12). Beberapa kesenian istana yang bersifat sakral dan berpusat pada istana ditampilkan kepada masyarakat umum. Wayang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa karena mengandung makna filosofis yang dalam. Sementara itu, karawitan (Orkestra Tradisional Jawa) tidak hanya musik tradisional yang harmonis dan indah tetapi juga mengandung makna kehidupan dalam setiap alunannya. Begitu pula dengan tarian yang tidak hanya enak ditonton tetapi juga mengandung makna filosofis dalam setiap gerakan dan ceritanya. Masyarakat dapat menikmati kesenian keraton yang sebelumnya dibatasi oleh tembok keraton.

Pengaruh modernitas dari budaya Eropa tidak membuatnya jauh dari budaya Jawa. Ia tidak menolak modernitas secara keseluruhan. Ia juga tidak menafikan adanya pembaruan pada budaya Jawa. Pembaharuan dilakukan untuk menghadapi perkembangan zaman. Ia menyadari bahwa budaya Jawa pada dasarnya bersifat cair. Kenyataan ini digambarkan oleh salah satu penulis dalam Pusaka Jawi sebagai berikut,

“Kangjêng gusti botên pisan-pisan karsa ethok-ethok dados Walandi, sanajan sangêt rêmênipun dhatêng kawruhipun sae tiyang Eropah, sok ugi botên makèwédi katiru, lan sanajan panjênêngan dalêm punika sampun lanji sangêt kêmpanan kalihan bôngsa Eropah ingkang sampun apangajaran. Sanajan kangjêng gusti rêmên sangêt dhatêng

adat Jawi ingkang sae-sae lan prayogi, ewadene botên wêgah lan kêncêng niyat ngicali utawi nolak ingkang botên pêlu-pêlu, ingkang limrahe tuwuhipun saking kamunduraning têtayang Jawi salêbêtipun kalih utawi tigang atus taun sapriki andadosakên karisakan” (Pusaka Jawi, Agustus-September, 1924).

"Sri Susuhunan tidak pernah berpura-pura menjadi orang Belanda meskipun beliau sangat bersahabat dengan orang-orang Eropa, tidak takut terpengaruh, dan meskipun Sri Susuhunan sudah lama bersahabat dengan orang-orang Eropa yang terpelajar. Meskipun Sri Susuhunan sangat menyukai adat istiadat Jawa yang baik dan luhur, namun beliau rela dan bersedia menghilangkan atau menolak yang tidak perlu yang pada umumnya mewarisi kemunduran orang Jawa dalam dua atau tiga ratus tahun sampai sekarang yang menyebabkan kerusakan."

Dalam kutipan di atas, penulis menjelaskan bahwa Mangkunegara VII merupakan sosok yang dekat dengan orang Eropa. Namun, ia berhasil mempertahankan budaya dan identitas Jawa. Dalam hal ini, ia terbuka terhadap perubahan yang dapat mengembangkan dan meningkatkan budaya Jawa sesuai dengan perkembangan zaman. Artinya, ia melakukan kebangkitan budaya Jawa. Ia menggunakan modernitas untuk menyebarkan budaya Jawa. Salah satunya dengan memanfaatkan teknologi radio. Pertama-tama, ia merekam musik gamelan ke dalam piringan hitam untuk disebarluaskan. Kemudian, ia membeli pemancar radio untuk menyebarkan kesenian tradisional Istana Mangkunegaran. Setelah melakukan peningkatan teknologi, ia merintis pendirian radio Solosche Radio Vereeniging (SRV) pada tahun 1933. Melalui siaran radio, masyarakat di luar tembok keraton dapat menikmati dan mendengarkan kesenian yang unik. Siaran SRV tidak hanya seni dan budaya, tetapi juga kajian-kajian keislaman (Wiryawan dalam Wardhana 2011). Hal ini yang menyebabkan siaran SRV mampu memberikan pengaruh yang sangat besar. Besarnya pengaruh SRV di masyarakat merupakan salah satu bukti keberhasilan wacana revivalisme kebudayaan Jawa Mangkunegara VII.

Fungsi Wacana Revivalisme Budaya Jawa

Mangkunegara VII membangun sebuah wacana yang mencakup gagasan untuk mendirikan sebuah lembaga yang berfokus pada pengembangan kebudayaan Jawa. Selain itu, ia juga membuka kursus-kursus kesenian tradisional dan menampilkan kesenian keraton yang sebelumnya dianggap sakral kepada masyarakat. Wacana ini memiliki beberapa fungsi yang penting. Awalnya, ini meningkatkan rasa nasionalisme di kalangan orang Jawa. Dengan mengusung wacana revivalisme kebudayaan Jawa, para nasionalis Jawa dapat membayangkan masa kejayaan peradaban Hindu-Budha. Oleh karena itu, Mangkunegara VII sering menampilkan pertunjukan Langendriyan yang menceritakan tentang masa Majapahit. Melalui wacana ini, para nasionalis Jawa seperti Mangkunegara VII menyebarkan gagasan tentang Jawa adiluhung. Menurut Fakih, Jawa adiluhung merujuk pada upaya untuk menghidupkan kembali dan meregenerasi budaya Jawa sebagai dasar mitos kebangsaan yang baru. Dengan demikian, Jawa adiluhung menjadi sebuah gagasan kritis dalam wacana revivalisme kebudayaan Jawa yang bertujuan untuk memperkuat nasionalisme Jawa.

Kedua, ini berfungsi sebagai tindakan pencegahan terhadap wacana Islamisme. Di kalangan nasionalis Jawa, wacana Islamisme yang menyerang kelompok abangan atau sekuler menimbulkan kekhawatiran. Pandangan para orientalis Eropa adalah bahwa Islamisasi adalah penyebab kemunduran peradaban Jawa. Kemunculan politik Islam yang bercorak egaliter

dianggap sebagai unsur asing yang dapat mengancam tatanan feodal tradisional. Oleh karena itu, Soetatmo Soeriokoesoemo, seorang bangsawan Paku Alaman dan nasionalis Jawa yang khas, menolak Islamisme karena ia percaya pada negara yang otokratis seperti tatanan politik Jawa pra-kolonial. Selain itu, ia juga menolak nasionalisme multi-etnis Hindia Belanda, demokrasi liberal Eropa, dan Marxisme.

Namun, bukan berarti mereka memiliki sentimen anti-Islam. Apa yang mereka kejar adalah menyelaraskan Islam dan budaya Jawa. Mereka telah mempraktikkan perpaduan antara Islam dan budaya Jawa dengan apa yang disebut sebagai Kejawen, seperti yang dipraktikkan di Mangkunegaran. Harmoni antara Islam dan budaya Jawa diwakili oleh kisah harian Mangkunegara VII dalam "Riwayat Hidup Sri Mangkunegoro VII."

Pada hari Rabu, Kamis malam, setiap pintu gerbang Pura dibersihkan dan dihiasi dengan lampu-lampu listrik agar terlihat terang. Pada hari Rabu, Kamis malam, di dalam Keraton diadakan pengajian oleh para santri, termasuk di Masjid Pura, dengan maksud memohon pengampunan segala dosa Sri Paduka dan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, agar Sri Paduka senantiasa diberkahi kesehatan dan umur panjang. Kemudian, wilayah kekuasaannya akan tetap tenteram, termasuk seluruh penduduk daerah yang dipimpinnya akan selalu aman dan sejahtera (Soepardi dalam Wardhana 1993).

Narasi tersebut menjelaskan bahwa Mangkunegaran VII melakukan beberapa kegiatan keagamaan rutin sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan. Artikel tersebut membahas tentang ulang tahun ke-32 Prangwedana (Mangkunegara VII). Setelah itu, ada pertunjukan musik yang menampilkan gendhing monggang dan kodok ngorek. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dan kegiatan budaya Jawa dapat dilakukan secara bersamaan. Radio SRV, yang didirikan oleh Mangkunegara VII, memiliki program pengajian dan menyiarkan sholat Jumat untuk menarik perhatian umat Islam. Siaran SRV juga berisi wacana-wacana tentang indigenisasi Islam. Semua ini menunjukkan bahwa Mangkunegaran VII adalah seorang pemimpin yang berbudaya dan religius, sehingga kegiatan keagamaan dan budaya tidak dikesampingkan. Ia ingin menunjukkan bahwa budaya Jawa dan Islam dapat berjalan beriringan untuk menciptakan kehidupan yang damai tanpa adanya ekstrimisme yang dapat menimbulkan konflik. Hal ini juga membuktikan bahwa Mangkunegaran VII bukanlah seorang yang anti-Islam, meskipun menurut TKNM, kaum nasionalis Jawa dianggap sebagai kelompok abangan atau sekuler yang bukan merupakan Muslim sejati. Hal ini berfungsi untuk melawan wacana Islamisme yang menyerang kaum abangan atau sekuler dan meresahkan kaum nasionalis Jawa.

Salah satu fungsi dari wacana revivalisme budaya Jawa adalah untuk menyebarkan pengaruh Mangkunegara VII. Pengaruh memiliki peran penting dalam kekuasaan, karena dapat mempengaruhi kesadaran, keyakinan, atau tindakan orang lain dan mendapatkan dukungan dari banyak orang untuk mengikuti kehendak pemberi pengaruh. Dalam konteks ini, Mangkunegara VII membangun pengaruhnya agar dapat diakui sebagai subjek dalam wacana revivalisme Kebudayaan Jawa, sehingga ia dapat disebut sebagai pengaruh. Selain itu, pengaruh juga berkaitan dengan pembentukan kharisma.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kharisma adalah kemampuan atau kualitas kepribadian yang luar biasa yang dimiliki oleh seseorang dalam hal kepemimpinan, sehingga menimbulkan kekaguman dan decak kagum dari masyarakat (Pusat Bahasa 2013). Menurut

Weber, karisma didapatkan oleh individu karena memiliki sifat-sifat luar biasa, berkah, dan anugerah di mata orang-orang di sekitarnya. Melalui wacana tersebut, Mangkunegara VII mendapatkan karisma sebagai pelindung dan pengembang kebudayaan Jawa.

Ia menjadi tokoh yang sangat dihormati sebagai pendiri *Java Instituut*. Kemudian, ia diangkat sebagai *eerevoorzitter* (Ketua Kehormatan) organisasi tersebut. Ia mampu menarik simpati dari pemerintah kolonial, kaum intelektual Eropa, bangsawan pribumi, dan masyarakat Jawa untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan budaya Jawa. Di kemudian hari, ia dikenal sebagai pemimpin Jawa yang kharismatik. Ia juga dipercaya sebagai anggota *Volksraad* (Dewan Perwakilan Rakyat) dari tahun 1918 hingga 1921. Oleh karena itu, fungsi terakhir dari wacana ini adalah untuk mendapatkan kharisma.

Relevansi Peran Mangkunegara VII Dalam Inovasi Pengembangan Kebudayaan Jawa 1916-1944 Sebagai Materi Sejarah Lokal

RPP adalah rencana yang menggambarkan langkah-langkah dan prosedur pengorganisasian pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai satu kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup RPP mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Jika dilihat secara definisi, rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan sebuah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan segala aktivitas yang nantinya akan dilakukan pada masa kini dan masa yang akan datang dalam rangka mencapai suatu tujuan. Perencanaan proses pembelajaran juga meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, materi pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam sejarah lokal terdapat beberapa pembahasan yang meliputi:

- 1) Pertemuan ke 1-2: Memahami konsep dasar sejarah lokal
- 2) Pertemuan ke-3: Menganalisis peranan sejarah lokal dalam kaitannya dengan sejarah nasional
- 3) Pertemuan ke 4-5: Mendiskripsikan penggalian sumber-sumber sejarah untuk menulis sejarah lokal
- 4) Pertemuan ke-6: Mendiskripsikan proses rekonstruksi sejarah lokal
- 5) Pertemuan ke-7: Memahami jenis-jenis penulisan sejarah dalam sejarah lokal
- 6) Pertemuan ke-8: Memahami peranan ilmu sosial dalam penulisan sejarah lokal
- 7) Pertemuan ke 10-16: Memahami dan menganalisis peristiwa-peristiwa lokal di Indonesia

Historiografi sejarah yang berjudul "Pemikiran Mangkunegara VII (1916-1944)" Memiliki relevansi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sejarah lokal pertemuan ke 10-16. Kaitan dengan pertemuan ke 10-16 yang mengkaji mengenai pemahaman dan analisis peristiwa-peristiwa lokal di Indonesia. Pada periode tersebut berlangsung setelah berlakunya perjanjian antara raja dan juga pemerintahan Hindia Belanda pasca perang Jawa pada tahun 1830. Kesepakatan itu memunculkan sebuah keputusan yang sangat buruk bagi pihak pribumi, kekuasaan yang dilakukan politik raja merosot jauh dikarenakan keputusan pengambilan (penghapusan) daerah mancanegara milik masing-masing kerajaan (Kasunanan & Kasultanan). Kekuasaan politik Raja yang mengalami kemerosotan berdampak juga pada di bidang kebudayaan, karena kekuasaan politik Raja sangat berpengaruh terhadap tumbuh dan

berkembangnya kebudayaan di suatu daerah tersebut. Pembahasan ini sesuai dengan materi atau pembahasan pada pertemuan ke 10-16, yang menerangkan tentang pemahaman dan analisis peristiwa-peristiwa lokal di Indonesia. Sebab pada historiografi ini terdapat pemikiran dari Mangkunegara VII yang melakukan revivalisme terhadap budaya Jawa, yang nantinya akan memperngaruhi budaya Jawa atau sejarah lokal.

Banyak peristiwa yang dapat dipahami dan dianalisis untuk memperkuat kemampuan sejarah lokal dalam pemikiran Mangkunegara VII, salah satunya adalah pemikiran pembaharuan dalam bidang kebudayaan, tentunya hal ini dapat memperkuat kemampuan sejarah lokal dan memahami peristiwa-peristiwa pembaharuan dalam bidang kebudayaan yang dilakukan oleh Mangkunegara VII. Mangkunegara VII banyak melakukan pembaharuan dalam bidang kebudayaan, misalnya dalam berbagai kebijakan yang dilakukannya (1) Mangkunegara VII melakukan upaya pengembangan kebudayaan di pulau Jawa dengan membangun forum diskusi yang bernama Java Instituut yang mempertemukan para intelektual Barat dan pribumi. Forum diskusi ini merupakan hal yang baru dilakukan oleh para penguasa lokal di Jawa. Karena kebiasaan tersebut, para penguasa lokal mulai terbuka dengan dunia luar, kemudian para penguasa juga mulai bersedia bekerja sama dengan keraton-keraton Jawa lainnya dan menggunakan forum-forum intelektual yang cenderung condong ke budaya Barat dalam mengembangkan dan mengatasi permasalahan dalam suatu peradaban. (2) Sebagai panduan tentang pewayangan, Mangkunegara VII menulis serat Pendhalangan Ringgit Purwa yang ditulis pada tahun 1929, langkah penulisan serat ini merupakan langkah yang sangat modern, karena pada masa sebelumnya pertunjukan wayang hanya dapat disaksikan oleh kalangan istana. Mangkunegara VII berpikir bahwa masyarakat di luar tembok keraton juga perlu menyaksikan wayang, karena masyarakat di luar tembok keraton harus mengetahui dan mempelajarinya, sehingga tugas pelestarian wayang dapat terbantu, (3) Asimilasi budaya terjadi antara dua kerajaan Jawa, karena Mangkunegara VII menikah dengan Gusti Kanjeng Ratu Timur, yang merupakan putri dari Sultan HamengkuBuwana VII. Banyak gaya tari Yogyakarta yang dibawa ke Mangkunegaran. Contohnya adalah tarian Bedhaya Bedhah Madiun. Dari pernikahan ini, Mangkunegara VII memanfaatkan perdamaianya dengan Kasultanan Yogyakarta untuk mempercantik kesenian di Praja Mangkunegaran. (4) Mangkunegara VII menciptakan ornamen yang disebut Kumudwati yang dipasang di langit-langit Pendhopo Ageng Mangkunegaran. Selain itu, ia juga menambah keindahan di sekeliling Pendhapa Mangkunegaran dengan menempatkan patung-patung bergaya Eropa yang dilapisi dengan cat emas. Tindakan ini menunjukkan bahwa arsitektur Jawa dapat dihiasi dengan ornamen-ornamen bergaya Eropa. (5) Di tengah menjamurnya aliran radio yang kebarat-baratan, Mangkunegara VII mendirikan sebuah saluran atau aliran radio yang disebut Solosche Radio Vereniging (SRV).

Pendirian aliran radio tersebut merupakan bentuk perlawanan yang sangat modern. Bentuk perlawanan terhadap barat yang dilakukan oleh Mangkunegara VII tidak dalam bentuk fisik lagi, melainkan melalui teknik, ide, dan gagasan. Radio diciptakan oleh Mangkunegara VII dengan cita rasa kedaerahan. Sebuah teknologi Eropa yang dikembangkan oleh Mangkunegara VII untuk kemajuan peradaban Jawa.

Kesimpulan

Pengalaman pribadi Mangkunegara VII selama belajar di Fakultas Sastra dan Filsafat Rijks Universitiet, Leiden sangat mempengaruhi perannya dalam mengembangkan kebudayaan Jawa dari tahun 1916 hingga 1944. Pengalaman tersebut membuka wawasan Mangkunegara VII terhadap dunia luar dan menyadarkannya akan kesenjangan kualitas hidup antara kampung halaman dan Belanda. Dengan gaya hidup modern dan keterbukaan pikirannya, Mangkunegara VII memimpin beberapa perkembangan modern dalam budaya Jawa. Kondisi ekonomi Praja memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan budaya Jawa di Kadipaten Mangkunegaran. Pada masa pemerintahan Mangkunegara IV dan Mangkunegara V yang makmur, terjadi penulisan serat-serat seperti Wedhatama, Saloka Tama, dan Tri Pama, serta perubahan kostum tari yang lebih mahal. Namun, ketika Mangkunegara VI memerintah dalam kondisi defisit ekonomi, perkembangan budaya menjadi terhambat karena Praja hanya berfokus pada pemulihan ekonomi. Setelah kondisi keuangan Praja membaik di akhir masa pemerintahan Mangkunegara VI, pengembangan budaya menjadi fokus utama di bawah kepemimpinan Mangkunegara VII. Usaha Mangkunegara VII dalam mengembangkan kebudayaan Jawa yang ada di Kadipaten Mangkunegaran yaitu: (1) membentuk sebuah kelompok diskusi yang berfungsi sebagai pelopor Kongres Kebudayaan pertama di Indonesia Merdeka pada tahun 1918, (2) Mangkunegara VII sebagai pencetus Java Instituut yang berfungsi sebagai wadah pengembangan kebudayaan yang ada di Jawa, Bali, dan Madura, (3) Menciptakan sebuah Ornamen Kumudawati sebagai langkah memperindah dan memberikan simbol yang pada pendhapa Ageng Mangkunegaran, (4) Mangkunegara VII juga melakukan pengembangan pada tarian gaya Mangkunegaran, sebagai contoh Bedhaya Bedhah Madiun, (5) Sebagai siaran kesenian di Surakarta, Mangkunegara VII mendirikan Solosche Radio Vereniging (SRV), (6) Mangkunegara VII menulis sebuah Serat Pandhalangan Ringgit Purwo sebagai pedoman pewayangan.

Relevansi Pemikiran Mangkunegara VII (1916-1944) yaitu dapat digunakan sebagai pengembangan materi sejarah lokal pertemuan ke 10-16 yang mengkaji tentang pemahaman dan menganalisis peristiwa-peristiwa lokal di Indonesia. Historiografi Mangkunegara VII menjelaskan kedudukan politik kerajaan lokal di Nusantara, khususnya Jawa.

Referensi

- Bahasa, P. (2013). *KBBI daring, kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas RI.
- Chadik, M. (2015). *Campur Tangan Belanda terhadap Kebijakan Ekonomi Mangkunegara V (1881-1896) dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sejarah di SMA*.
- Hermono (2014) *Peran Mangkunegara VII dalam Inovasi Pengembangan Kebudayaan Jawa Tahun 1917-1944 dan Relevansinya*. Materi Sejarah Kebudayaan.
- Karmiasih, T. P. (2015). *Rekonstruksi Kebijakan Politik Mangkunegara II dalam Perang Jawa Tahun 1825-1830 dan Relevansinya*. Materi Pembelajaran Sejarah Wajib bagi Kelas XI SMA.
- Musyafa, M. F. (2021). *Sinar Surya Dari Balik Pare Muda: Peran KGPAA Mangkunegaran VII Dalam Pendidikan Keagamaan Islam di Mangkunegaran Tahun 1916-1944*. Al-Isnad:

Journal of Islamic Civilization History and Humanities, 2(1), 12-27.

- Muryaningsih, S., & Mustadi, A. (2015). *Pengembangan RPP tematik-integratif untuk meningkatkan karakter kerja keras di kelas 1 sd n 2 sokaraja tengah*. Jurnal Prima Edukasia, 3(2), 190-201.
- Niwandhono, P. (2014). *Gerakan Teosofi dan Pengaruhnya Terhadap Kaum Priyayi Nasionalis Jawa 1912-1926*. Lembaran Sejarah, 11(1), 25-36.
- Nirwana, N. (2018). *Upaya Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mempersiapkan RPP di TK Al Mustafa Kota Jambi*. Jurnal Literasiologi, 1(2), 16-16.
- Nunus (2007) dalam Panegak, B. S. (2020). *Peran Mangkunegara VII dalam Inovasi Pengembangan Kebudayaan Jawa Tahun 1917-1944 dan Relevansinya Sebagai Materi Sejarah Kebudayaan*.
- Panegak, B. S. (2020). *Peran Mangkunegara VII dalam Inovasi Pengembangan Kebudayaan Jawa Tahun 1917-1944 dan Relevansinya Sebagai*. Materi Sejarah Kebudayaan.
- Puspitosari, R. (2018). *Sekilas tentang Pendidikan di Praja Mangkunegaran Masa Mangkunegoro VII, 1917-1944*. MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial, 1(2), 172-178.
- Supardi (1993) dalam Panegak, B. S. (2020). *Peran Mangkunegara VII dalam Inovasi Pengembangan Kebudayaan Jawa Tahun 1917-1944 dan Relevansinya Sebagai Materi Sejarah Kebudayaan*.
- Soepardi (1993) dalam Wardhana, A. P. S., Pitana, T. S., & Susanto, S. (2019). *Cultural Revivalism of Mangkunegara VII and the Islamism Discourse in the Early 20th Century*. *Ulul Albab*, 20(1), 123.
- Wardhana, A. P. S., Pitana, T. S., & Susanto, S. (2019). *Cultural Revivalism of Mangkunegara VII and the Islamism Discourse in the Early 20th Century*. *Ulul Albab*, 20(1), 123.
- Wasino (2014) dalam Wardhana, A. P. S., Pitana, T. S., & Susanto, S. (2019). *Cultural Revivalism of Mangkunegara VII and the Islamism Discourse in the Early 20th Century*. *Ulul Albab*, 20(1), 123.
- Wasino. (2014). *Modernisasi di jantung budaya Jawa: Mangkunegaran, 1896-1944*. Penerbit Buku Kompas.
- Wiryanawan (2011) dalam Wardhana, A. P. S., Pitana, T. S., & Susanto, S. (2019). *Cultural Revivalism of Mangkunegara VII and the Islamism Discourse in the Early 20th Century*. *Ulul Albab*, 20(1), 123.
- Wiryanawan, H. (2011). *Mangkunegoro VII dan awal penyiaran Indonesia*. (No Title).
- Wiryanawan (2011) Panegak, B. S. (2020). *Peran Mangkunegara VII dalam Inovasi Pengembangan Kebudayaan Jawa Tahun 1917-1944 dan Relevansinya Sebagai Materi Sejarah Kebudayaan*.